

# Representasi Identitas Ideologi pada Terjemahan Tuturan Direktif Film *The Maze Runner: Death Cure 2018*

Dewi Maryam

Universitas Gadjah Mada

Pos-el: [edu.dewimaryam@gmail.com](mailto:edu.dewimaryam@gmail.com)

## Abstrak

Budaya dan tren kontemporer pada film ber-*genre science-fiction* dan *actions* terus berkembang dan diminati oleh masyarakat Indonesia. Penerjemahan berperan penting sebagai sarana penguatan bahasa dan budaya target. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas ideologi terjemahan melalui tindak tutur direktif pada film *The Maze Runner: Death Cure*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan *notting technique*, yaitu dengan mencatat transkripsi tuturan direktif dan pemilahan data didasarkan pada kategori tindak tutur. Selanjutnya, data dianalisis dengan melakukan klasifikasi tuturan direktif melalui analisis strategi penerjemahan dan secara kontekstual dihubungkan dengan teori identitas ideologi. Teknik penyajiannya terwujud dalam bentuk deskripsi dengan didukung data kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, melalui analisis strategi penerjemahan, sebanyak 57% terjemahan tuturan direktif berorientasi pada bahasa sasaran, yaitu Bahasa Indonesia. Maka, ideologi yang terkandung dalam terjemahan film tersebut adalah domestikasi sebagai salah satu representasi penguatan bahasa Indonesia terhadap *current-culture* yang sedang berkembang.

Kata Kunci: ideologi, terjemahan, film

## PENDAHULUAN

Salah satu peran terjemahan adalah untuk memperkuat identitas bangsa. Analoginya terdapat pada proses penerjemahan yang didefinisikan sebagai proses rekonstruksi bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, Catford (1965:20). Terlebih, untuk menerjemahkan, diperlukan kesepadanan supaya dapat diterima dipahami, dan disesuaikan dengan kondisi atau penggunaan pada bahasa target. Kesepadanan berfungsi untuk menjadi akses atau media supaya materi tekstual dalam Bsu dapat diterima oleh reseptor dari Bsa. Terdapat beragam objek terjemahan, salah satunya adalah penerjemahan audiovisual, seperti film yang didalamnya memuat beberapa elemen, misalnya, fitur verbal, cerita, perilaku non-verbal dan sinematik (Munday, 2016:274). Selanjutnya, bentuk terjemahan audiovisual ditampilkan dalam *subtitle* dan menjadi pokok untuk memahami pesan dari Bsu film sekaligus sebagai objek kajian terjemahan. Sehingga, kesepadanan menjadi salah satu alasan munculnya hasil terjemahan yang mengarah ke dua kecenderungan, yaitu *ideology foreignisasi*, dan *domestikasi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penerjemahan apa yang digunakan serta kecenderungan terjemahan teks target untuk merepresentasikan ideologi tersebut. Hal ini perlu dilakukan karena dalam era globalisasi dan masuknya budaya *western*,

maka sebuah negara harus memiliki aspek untuk mempertahankan bahkan memperkuat, salah satunya adalah aspek bahasa melalui terjemahan. Jika US *Pop-culture* dalam penerjemahannya condong ke bahasa sumber, artinya upaya penguatan identitas bangsa dari bahasa target melemah. Hal ini tentu menjadi urgensi, banyak sekali film *western* yang masuk ke Indonesia secara *massive*, salah satu genre yang diganderungi oleh masyarakat sekarang adalah science-fiction. Produk nyata nya adalah film *the maze runner: death cure 2018* yang diangkat dalam penelitian ini. Sebuah *dystopian* movie yang ber-genre science-fiction, drama-mystery, action dan adventure. Berdasarkan *story-plot* nya, film ini kaya akan tuturan direktif untuk mengekspresikan bagaimana tindakan harus diambil untuk keluar dari permasalahan, melakukan aksi untuk melawan musuh yang ditujukan ke lawan bicara dalam konteks yang ada. Posisi dan kebaharuan penelitian terletak pada perbedaan sumber data dan analisisnya. Ideologi penerjemahan merupakan konsep yang sering digunakan dalam melakukan penelitian terjemahan. Namun, konsep tersebut digunakan pada objek yang berbeda. Salah satu produk budaya kontemporer yang dinamis, produktif dan laris adalah film. Sehingga, konsep ideologi dapat dikuak melalui representasi produk budaya tersebut. Jika penelitian ideologi hanya sebatas mengetahui, maka kontribusinya menjadi kurang. Selain mengetahui kecenderungan terjemahan subtitle, selanjutnya hasil ideologi tersebut juga akan dianalisis korelasinya secara kontekstual. Oleh karenanya, fokus penelitian ini adalah tuturan direktif dengan sumber data subtitle pada film *the maze runner: death cure 2018* dengan topik ideologi penerjemahan.

## **LANDASAN TEORI**

### **Ideologi Penerjemahan**

Ideologi penerjemahan yang diperkenalkan oleh Lawrence Venuti adalah *foreignization* dan *domestication* (1995). Domestikasi adalah cara untuk memvisibilitaskan terjemahan melalui orientasinya, yaitu ke bahasa dalam teks target dengan meminimalkan orientasinya ke bahasa dalam teks sumber (Munday, 2008: hal). Jika penerjemah ingin membawa pembaca lebih dekat ke penulis, maka itu adalah *foreignisasi*, sedangkan jika penerjemah ingin menekatkan penulis ke pembaca, maka itu adalah domestikasi, (Venuti, 1995). Sedangkan, *foreignisasi* adalah menyajikan hasil terjemahan kebudayaan atau bahasa sumber. Menurut Nida (1969), seorang penerjemah harus dapat membuat terjemahan itu sedekat mungkin antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dekat artinya dapat diterima dan sesuai dengan selera, kebiasaan, budaya target. Berikut adalah V diagram Newmark untuk merujuk pada orientasi ideologi.

## **Orientasi ke bahasa sumber**

Word for word translation

Literal translation

Faithful translation

Semantic translation

## **Orientasi ke bahasa sasaran**

Adaption

Free translation

Idiomatic translation

Communicative translation

(Newmark, 1988: 45)

Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa melalui strategi-strategi penerjemahan seperti diatas, dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui orientasi hasil penerjemahan.

## **METODE PENELITIAN**

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa ataupun kalimat yang mengandung makna direktif. Perbedaan tuturan satu dengan yang lainnya adalah dengan mengetahui konteks pada audiovisualnya, beserta korelasinya terhadap tuturan tersebut. Jika tuturan direktif dimaknai sebagai tuturan yang mengandung makna imperatif maka segala tuturan pada bahasa sumber, yaitu Bahasa Inggris yang berupa satuan-satuan linguial tertentu. Selanjutnya, tahapan penelitian ini terdiri dari dari tahapan pengumpulan, analisis dan penyajian data. Pada tahapan pengumpulan, metode yang digunakan adalah *notting technique* atau teknik catat. Awalnya, yang dilakukan adalah mengamati satuan linguistik dalam subtitle yang mengandung tuturan direktif, kemudian mencatat tuturan tersebut. Data yang sudah dicatat di berikan kode yang terdiri dari nomor dan detik atau menit tuturan tersebut terjadi. Setelah itu, data dianalisis dengan cara klasifikasi, yaitu dengan mengklasifikasikan tuturan direktif sesuai dengan jenis-jenis strategi penerjemahan berdasarkan teori Newmark (1965), dihitung secara kuantitatif dan dianalisis secara kontekstual dihubungkan dengan orientasi terjemahan ke teks sumber atau teks target. Tahapan terakhir adalah penyajian data yang dilakukan secara deskriptif yang didukung dengan perolehan data numerik.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Strategi Penerjemahan**

Didasarkan pada metode penerjemahan yang dipaparkan oleh Newmark (1988), ada beberapa strategi yang ditemukan dalam penerjemahan subtitle film *The Maze Runner: Death Cure 2018*. Dari sejumlah 42 data tuturan direktif, beberapa mengacu pada strategi tertentu.

Contoh (1)

Nomor data : 03/TD  
Tsu : „call in“  
Tsa : minta bantuan

Pada contoh (1), *call in* tidak diterjemahkan sesuai dengan tata bahasa pada Bahasa Inggris. Tanpa konteks, terjemahan *call in* seharusnya, panggil kedalam atau panggil saja. Namun, hal ini tidak dilakukan oleh penerjemah. Artinya, penerjemah mencoba untuk membuat hasil terjemahan yang baik dengan sedekat mungkin dan dapat berterima dengan bahasa sasaran. Sejatinnya, *call in* yang diterjemahkan panggil kedalam pun berterima oleh reseptor Bahasa Indonesia jika itu tanpa konteks. Tuturan direktif ini terjadi ketika beberapa orang penjaga didalam kereta, ditembaki oleh musuhnya dari jarak jauh. Sehingga, salah satu dari mereka menuturkan tuturan direktif *call in* kepada temannya yang berada didalam kereta yang sama. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk meminta seseorang melakukan aksi pada situasi dan kondisi yang ada pada saat itu. Secara kontekstual, terjemahan ini menggunakan strategi *communicative translation* yang menitikberatkan pada pemertahanan makna kontekstual pada audiovisualnya. Selain itu, terlihat bahwa situasi didalam kereta itu tidak ada orang lain lagi yang dapat dimintai tolong dan nampak adanya telepon didekat mereka. Maka, *call* tidak diterjemahkan telepon atau panggil, tetapi perintah untuk meminta bantuan menggunakan telepon. Sehingga, cukup diterjemahkan menjadi “minta bantuan” saja, sesuai konteks, komukatif dan diluar gramatika dan makna semantik dari bahasa dari teks sumber. Oleh karena itu, penerjemahan ini arahnya adalah ke bahasa sasaran.

Contoh (2)

Nomor data : 10/TD  
Tsu : 019, be advised  
Tsa : waspadalah

Pada contoh (2), strategi penerjemahan yang digunakan adalah *free translation*. Antara teks dalam bahasa sumber dengan bahasa sasaran tidak ada kaitannya sama sekali secara makna leksikal, atau makna aslinya. 019 adalah sebutan, kata teknis atau kode dalam perang, khususnya saat mereka berada didalam pesawat dan saat ingin melakukan penyerangan. Selanjutnya, diikuti oleh kata-kata *be advised* yang jika diterjemahkan secara harfiah, artinya “disarankan”. Kemudian, dalam penerjemahan yang terdapat dalam subtitel nya menjadi berubah total, yaitu tidak meenggunakan kode nomor 019 dan tidak menerjemahkan sesuai dengan makna asli dalam bahasa sumbernya. Penerjemah

menyampaikan isi pesan, tanpa harus memperhatikan bahasa dalam tuturan tersebut. penyampaian makna dilakukan dengan merekonstruksi dan mereproduksi ulang tuturan „019, *be advised*’ melalui pandangan terhadap konteks dan inti pesan yang ingin disampaikan. Konteks yang melingkupi tuturan ini adalah penyerangan yang dilakukan melalui pesawat udara terhadap musuh akan mendekati pasukannya yang berada di bawah. Sehingga, tim yang menggunakan pesawat ini dari atas akan menembaki musuh-musuh tersebut, dan melontarkan perintah untuk waspada, karena akan menembaki musuh yang ada disekitar pasukan yang sedang berada di bawah. Dengan mengetahui konteks ini, maka penerjemah menyesuaikan keluwesan, kebiasaan, dalam kondisi seperti itu untuk dapat melekat dan lebih dekat dengan resepsi pembaca.

Contoh (3)

Nomor data : 19/TD

Tsu : step out from vehicle with hands up

Tsa : keluar kendaraan dengan tangan di atas

Berbeda dengan analisis pada contoh (1) dan (2), penerjemahan pada contoh (3) sangat lah strukturalis dengan mengedepankan makna dan struktur yang dibangun dalam satu kalimat yang hampir sama dengan bahasa sumber. Arti harfiah dalam Tsu adalah “melangkah keluar dari kendaraan dengan tangan keatas”. Kemudian, dalam terjemahannya pun sama maknanya, yaitu keluar kendaraan dengan tangan ke atas. Maka, terjemahan ini menggunakan strategi *literal translation* karena tetap mempertahankan kosa kata apa adanya dan konstruksi gramatikalnya di bangun sesuai dengan padanan terdekat pada teks sasaran, serta strategi ini mengesampingkan konteks. Sejatinya, bisa saja tangan keatas diterjemahkan dengan kata “menyerah” karena situasinya adalah untuk meminta musuh menyerahkan diri. Sehingga, terjemahannya menjadi lebih luwes. Namun, hal ini tidak dilakukan oleh penerjemah. Disisi lain, berbeda halnya dengan strategi *word for word translation*. Strategi terjemahan ini tidak dapat disebut sebagai *word for word translation* yang mempertahankan struktur kata, diluar konteks dan penerjemahannya dilakukan dari kata demi kata. Pada contoh (3) dapat dilihat bahwa ada kata yang hilang, misalnya „*from*’ yang tidak diterjemahkan dalam teks sasaran. Maka, strategi yang tepat untuk tuturan direktif tersebut adalah *literal translation* sebagai salah satu strategi yang fokus pada bahasa sumber.

#### **b. Prosentase orientasi terjemahan melalui strategi penerjemahan**

Selanjutnya, berikut adalah hasil perolehan analisis strategi penerjemahan menggunakan konsep Newmark (1988):

**Tabel (1)**

Jumlah data	Bahasa Sumber				Bahasa Sasaran			
	Word for word transl.	Literal transl.	Faithful transl.	Semantic transl.	Adaptation	Free transl.	Idiomatic translation	Communicative transl.
42	9	8	1		1	4		19
	42,8%				57,14%			

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwase sebagian besar hasil terjemahan menggunakan strategi penerjemahan yang orientasinya adalah bahasa sasaran. Sehingga, ideologi dalam penerjemahan ini adalah domestikasi. Artinya, fokus utama penerjemahannya berada pada tataran resepsi pembaca yang disesuaikan dengan Bahasa target yaitu Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, representasi ideologi ini dapat menjadi salah satu contoh bahwa dalam karya sastra atau produk budaya kontemporer yang keberpihakannya adalah ke bahasa sasaran untuk lebih menguatkan peran bahasa sasaran dalam dunia dan era global saat ini. Namun, masih terlihat bahwa perbedaannya sangatlah sedikit, dari prosentase pada tabel (1) diatas. Hal ini menunjukkan bahwa, dari sisi terjemahan, masih banyak sekali strategi penerjemahan yang condong ke bahasa sumber.

## **PENUTUP**

Representasi ideologi yang terlihat dalam film *The Maze Runner: Death Cure 2018* adalah domestikasi. Sebuah ideologi atau pandangan, bahkan cara penerjemah untuk menyampaikan dan mengganti pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan orientasi yang mengarah ke bahasa target. Hal ini tentu juga berperan dalam memberikan kontribusi terhadap penguatan bahasa, yaitu Bahasa Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory on Translation*. London: Oxford University Press
- Cronin, Michael. 2006. *Translation and Identity*. London: Routledge
- Munday. Jeremy. 2016. *Introducing Translation Studies Theories and Applications* Munday Jeremy. 2008. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications. 2<sup>nd</sup> Edition*. London – New York: Routledge
- Newmark, Peter, 1988, *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall
- Newmark, Peter, 1988. *Approaches to Translation*. New York – London: Prentice Hall International
- Nida, E., & Teber, C. 1969. *The Theory and Practice of Translating*. Leiden: E. J. Brill
- Venuti, Lawrence (1995). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London New York: Routledge.